

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari kata Yunani “*pedagogie*”, akar kata “*pais*”, yang berarti anak, dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi, kata *pedagogie* berarti pengajaran atau bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan sebagai “*education*”, yang berasal dari kata Yunani “*educare*”, yang berarti mengeluarkan apa yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dibimbing agar tumbuh dan berkembang.¹

Kegiatan pendidikan adalah banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan manusia, mulai dari ia berkembang jasmani maupun rohaninya. Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan ditinjau dari segi proses mempunyai fungsi ganda, yaitu sosial dan individual. Dari segi proses individual, pendidikan lebih menekankan kepada bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar (potensi) yang sudah dimiliki sejak lahir. Sedangkan dari segi proses sosial, pendidikan harus berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus bangsa.³

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), https://books.google.com/books/about/Dasar_Dasar_Ilmu_Pendidikan.html?hl=id&id=4IGWDwAAQBAJ.

² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 4.

³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 27.

sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa dimasyarakat.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan sikap atau mengubah sikap terhadap segala potensi yang dimilikinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaaqa*, bentuk jamak dari kata *al-khuluqu* atau *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan, dan bisa juga berarti agama itu sendiri.⁵ Kata *khuluqun* di dalam Al-Quran terdapat di dua tempat, termasuk di Qs. Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang amat mulia.”⁶

Kata akhlak berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan makhluk artinya yang diciptakan, sedangkan *khalaq* maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai *akhlak hakiki*.⁷

Oleh karena itu, akhlak dapat dimaknai tata aturan atau norma kepribadian atau perilaku seseorang yang menghubungkan antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), dan manusia dengan lingkungannya (alam semesta).

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain

⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 3.

⁵ Sofyan Sauri, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*, ed. Munawar Rahmat (Bandung: Rizqi Press, 2011), 5

⁶ Alquran, al-Qalam ayat 4, *Mushaf Al-Azhar, Alquran dan Terjemah* (Bandung: Jabal), 564.

⁷ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, ed. Syafi'in Mansur, 2nd ed. (Serang: IAIB Press, 2015), 9.

sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.⁸

Adapun pengertian akhlak menurut istilah ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan.⁹ Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak antara lain: Ibn Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Begitupun dengan Al-Ghazali, menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran terlebih dahulu.¹⁰

Dari keterangan tersebut, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang mencerminkan kehidupannya dalam perilaku sehari-hari. Akhlak juga dibagi menjadi dua, yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela). Kita sebagai umat islam harus mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik sesuai dengan perintah Allah. Dan menjauhi segala larangannya yang sudah tercantum di Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, dalam jurnal Salsabila menyatakan bahwa Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, membina, dan membiasakan sifat-sifat yang baik dalam diri seseorang agar dapat dijadikan sebagai akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia yang disertai dengan niat yang damai dalam pikiran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, untuk dengan mudah menghasilkan perilaku atau kebiasaan tanpa bimbingan terlebih dahulu. Kehendak jiwa menghasilkan perilaku dan kebiasaan yang baik, sehingga disebut akhlak terpuji. Dan sebaliknya, jika mengarah pada perilaku dan kebiasaan yang buruk, itu disebut akhlak tercela.¹¹

⁸ Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

⁹ Sauri, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*, 6.

¹⁰ Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 84.

¹¹ Salsabila, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.", 42.

Tujuan Pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan dalam agama islam, yaitu “ meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” karena pendidikan akhlak menjadi tujuan yang sangat penting dalam pendidikan islam.¹²

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut al-Qur’an adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an serta telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga dapat terwujudnya keselamatan di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana akhlak adalah sistem yang berlandaskan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan standar baik dan buruk sebagai cara hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an sebagai landasan akhlak menjelaskan kebaikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”.¹³

Di dalam hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

¹² Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, ed. Khoirunnikmah N., 1st ed. (Yogyakarta: IAIN Bengkulu Press, 2018), 20.

¹³ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Mushaf Al-Azhar, Alquran dan Terjemah*, 420.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Al Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubra (no. 20782) al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 8949))”.¹⁴

Menurut hadits di atas memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia pasti akan menghasilkan manusia yang berbudi luhur, baik laki-laki maupun perempuan, dengan jiwa yang bersih, kemauan yang kuat, cita-cita yang benar, jiwa yang mulia dan selalu mengingat Allah dalam setiap pekerjaannya.¹⁵

Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah Al-Qur’an dan Hadis yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber yang lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk akhlak manusia. Karena itulah Al-Qur’an dan Hadis sebagai ukuran utama akhlak islam dan sebagai bagian pokok ajaran islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi pasti bernilai baik untuk dilakukan, dan sebaliknya jika itu dilarang oleh Allah pasti bernilai buruk yang harus ditinggalkan.¹⁶

3. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang terpuji seperti kejujuran, integritas, menepati janji dan lain-lain. Dan juga akhlak tercela seperti mencuri, berkhianat, mengingkari janji dan lain-lain. Akhlak yang baik terbentuk melalui pendidikan dan pembiasaan yang baik, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bahkan usia tua, hingga kematian. Dan untuk memperbaiki akhlak yang buruk harus berusaha untuk melawannya, misalnya pelit adalah sifat yang jahat, usahakan lawan untuk memperbaikinya dengan memberi atau bersedekah. Ini semua dapat dicapai dengan latihan dan

¹⁴ Firdaus Wajdi, “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur’an dan Hadis,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* VI No. 1 Januari (2010): 18

¹⁵ Badrus Zaman, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta,” *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 136–137.

¹⁶ Sauri, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*, 9.

perjuangan secara terus-menerus. Inilah yang disebut Imam Al-Ghazali sebagai "*mujahadah nafs*" (melawan hawa nafsu).

Ajaran Islam mengutamakan akhlakul karimah, yaitu akhlak yang sesuai dengan persyaratan dan tuntutan hukum Islam. Dalam konsepsi islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia. Akhlak dalam islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁷

4. Ruang Lingkup Akhlak

Berikut ini adalah ruang lingkup akhlak berdasarkan sumber-sumber Islam, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah yang baik adalah perkataan dan perbuatan seseorang yang terpuji terhadap Allah. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain, maupun melalui tindakan yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah. Allah SWT mengatur kehidupan manusia dengan hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan ketertiban dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum terdapat nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT. Berikut beberapa akhlak terhadap Allah SWT:

- 1) Iman, yaitu percaya akan wujud dan keEsaan Allah dan percaya pada apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar. Iman adalah dasar dari semua akhlak islam.
- 2) Taat, yaitu patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, serta gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.
- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan ketulusan hati tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali ridha Allah. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus

¹⁷ Syukri Azwar L., *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendika, 2019), 43.

- menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.
- 4) Khusyuk, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.
 - 5) Huznudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya.
 - 6) Tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana.
 - 7) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya.
 - 8) Sabar, yaitu menahan emosi dan keinginan serta bertahan dan tidak pernah mengeluh. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.
 - 9) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (maha suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
 - 10) *Istighfar*, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “*astaghfirullahal ‘adzim*”. Sedangkan *istighfar* melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.
 - 11) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar. Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal,

sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah.

12) Do'a, yaitu permohonan kepada Allah yang disertai dengan kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah.¹⁸

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Beliau adalah orang paling dermawan dari semuanya. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, pemalu melebihi para gadis, berbicara sangat fasih dan jelas, sangat pemberi, jujur dan amanah, sangat rendah hati, tidak sombong, menepati janji, penyayang, lemah lembut, toleran, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, Beliau banyak diam, tawanya adalah senyuman.

Oleh karena itu, kita harus meneladani akhlak Nabi dan mencintainya. Berakhlak terhadap Rasulullah dapat diartikan sebagai sikap yang harus dimiliki manusia terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Kecintaan kita dengan beliau diwujudkan dengan mengikuti dan mentaati Rasul. Apa yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintakkannya diikuti dan apa yang dilarangnya harus kita tinggalkan. Allah SWT juga memerintahkan kita untuk bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi fisik (lahir) dan nonfisik (batin). Menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mencintai diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tugas yang diterima, yaitu tanggung jawab terhadap kesehatannya, makanannya, minumannya dan apapun itu yang menjadi miliknya.¹⁹ Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya, khususnya dihadapan Allah, dihadapan manusia, dengan

¹⁸ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 78–80.

¹⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*. 38.

memperlihatkan tingkah laku yang baik, bagaimana penampilan fisiknya dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Selain pemeliharaan fisik, seseorang harus memperhatikan pemeliharaan nonfisik. Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan batin adalah membekali akal dengan berbagai ilmu pendidikan yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Kita sebagai manusia dituntut untuk berakhlak mulia dihadapan Allah dan Rasulullah, dihadapan orang tua, ditengah-tengah masyarakat, bahkan untuk diri sendiri.

d. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada keluarga kita, terutama orang tua kita. Ibu yang telah mengandung, menyusui, dan mengasuh kita dalam keadaan lemah memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tidak akan pernah tertandingi. Ketika kita lapar, tangan ibu memberi kita makan, dan ketika kita haus, tangan ibu memberi kita minum. Saat kami menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Saat kita bahagia, tangan ibu yang bersyukur memeluk erat kita dengan air mata bahagia. Saat kita mandi, tangan Ibu yang meratakan air ke seluruh tubuh, membersihkan semua kotoran. Tangan ibu adalah tangan ajaib, sentuhan ibu adalah sentuhan penuh kasih sayang dan dapat membawa ke surga.

Begitu juga dengan ayah, merupakan sosok pria hebat dalam hidup, cinta pertama seorang putrinya. Ayah yang telah menafkahi keluarganya tidak memperdulikan panas teriknya matahari, demi keluarga apapun akan dia lakukan, dan dia tanpa lelah mendidik kita bahkan jika kita terkadang melanggar perintahnya.

Ayah tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada keduanya.²¹

²⁰ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018):102.

²¹ Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam.," 81-85.

Maka berbakti kepada kedua orang tua berarti berbuat baik kepadanya, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik, mendo'akan, menyayangi, dan mencintai orang tuanya. Seorang anak harus menjalankan perintah kedua orang tuanya selagi itu sesuai dengan ajaran agama islam.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai manusia kita harus saling menjaga hubungan baik dengan sesama. Oleh karena itu, berakhlak baik terhadap orang lain sangat penting dalam hidup bermasyarakat untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilakukan dengan saling tolong-menolong, menghormati satu sama lain, toleransi, memuliakan tetangga, selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk dalam bermasyarakat.²²

f. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.²³

Bahwa, Kita sebagai manusia harus menjaga lingkungan dengan penuh kasih sayang, tidak boleh boleh berbuat kerusakan dimuka bumi yang sudah diciptakan oleh Allah dengan baik.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan Islam ada enam metode pendidikan akhlak; metode diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, dan pendapat para ahli pendidikan Islam, yaitu keteladanan, kebiasaan, nasehat, kisah, perumpamaan dan ganjaran.²⁴

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang

²² Habibah., *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, 86.

²³ Sauri, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*, 14.

²⁴ Bayu Prafitri dan Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 04, no. 2 (2018): 342-344.

harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁵

Salah satu metode pendidikan terbaik dan paling nyata dari Nabi adalah bahwa ia menerapkan akhlak mulia di semua bidang kehidupannya, di mana para sahabatnya bisa menyaksikan contoh mulia ini. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu, beliau adalah orang pertama yang melakukannya. Jika ada perbuatan para sahabat yang keliru, maka beliau meluruskannya sambil memberi contoh apa yang harus dilakukan. Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

b. Metode Ta’widiyah (pembiasaan)

Dalam upaya membina akhlak peserta didik, seorang pendidik menggunakan metode pembiasaan. Metode ta’widiyah atau pembiasaan secara etimologi berasal dari kata biasa. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan akhlak peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam. Pada diri peserta didik sudah terdapat tauhid yang murni yaitu agama yang benar, dan iman kepada Allah SWT. Artinya, dalam proses pembinaan akhlak yang mulia peserta didik harus tetap dibiasakan terus-menerus melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak dilahirkan.

Seorang anak akan tumbuh dengan iman yang benar, akhlak yang mulia, mempunyai nilai agama yang tinggi, dan kepribadian yang baik, mereka harus dibekali dengan pendidikan islam yang utama dan lingkungan yang baik.

²⁵ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Mushaf Al-Azhar, Alquran dan Terjemah*, 420.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat berarti memberi pengertian terhadap sesuatu tingkah laku seseorang dan nasihat yang penting bagi kehidupan untuk melakukan pola hidup yang baik. Nasihat itu harus mengandung nilai dan motivasi dengan perkataan yang lembut yang dapat menggerakkan hati seseorang, agar orang tersebut bisa mengimplementasikan dalam kehidupannya.

d. Metode Kisah (cerita)

Metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan peserta didik. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar dalam pembinaan akhlak peserta didik. Tujuan metode tersebut agar peserta didik dapat membedakan hal yang baik dan buruk sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik bisa menunjukkan bahwa jika kita melakukan hal yang baik, kita akan mendapatkan pahala atau hadiah. Sedangkan jika kita melakukan hal yang buruk, kita akan mendapatkan hukuman dari perbuatan tersebut.

e. Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan akan memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengingat sebuah konsep. Metode ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan hal-hal yang abstrak dan asing bagi peserta didik, seperti materi tentang surga dan negara. Melalui perumpamaan, peserta didik dapat memiliki gambaran tentang materi tersebut dan lebih mudah untuk memahaminya.

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Metode tsawab itu diartikan sebagai hadiah dan bisa juga hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote kontrol, dari perbuatan tidak terpuji.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra fiksi yang ditulis dalam bentuk narasi, biasanya dalam bentuk cerita. Novel berasal dari bahasa Italia, novella, yang berarti cerita, sepotong berita. Novel adalah

sebuah prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif menggambarkan pengalaman manusia melalui serangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang melibatkan banyak orang (karakter) dalam latar (setting) tertentu.²⁶

Novel bentuknya lebih panjang dan kompleks, tidak dibatasi oleh struktur dan ritme drama atau sajak. Secara umum, novel menceritakan tentang karakter dan tindakan atau kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari, menekankan aspek narasi yang aneh.²⁷ Menurut kamus English Oxford, novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang sangat panjang (biasanya mencakup satu atau lebih jilid), isinya berupa karakter dan tindakan yang mewakili kehidupan nyata masa lalu dan yang akan datang, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang kompleks.²⁸

Novel ini membahas berbagai dalam masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, dan dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi atau renungan, respon pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walaupun novel ini berbentuk fantasi, namun bukan sekedar hasil lamunan, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara mendalam terhadap kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.²⁹

Setiap penulis biasanya menyisipkan pesan moral ke dalam karyanya. Jadi bagi penggemar atau pembaca novel, kegiatan seperti membaca novel berarti menghayati sebuah cerita, menghibur diri, dan mendapatkan kepuasan dalam menikmati novel. Oleh karena itu, sastra fiksi merupakan media yang dapat membantu proses pendidikan dan juga menginspirasi siswa untuk gemar membaca, dan tentunya dapat menyampaikan pesan-pesan moral dalam sastra novel tersebut.

²⁶ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), 109. Ebook diakses pada tanggal 25 Maret 2021,

https://books.google.co.id/books?id=N1IPDwAAQBAJ&pg=PT121&dq=pengertian+novel&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiS2ZT_6srvAhXlmuYKHRysALoQ6AEwBnoECAMQAw#v=onepage&q=pengertian%20novel&f=false.

²⁷ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*, 109.

²⁸ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*, 109-110.

²⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada

University Press, 2005),
https://book.google.com/books/about/Teori_Pengkajian_Fiksi.html/hl=id&id=p4jqDwAAQBAJ.

2. Unsur-unsur Novel

Setiap karya sastra memiliki bentuk ekspresi tertentu, dan ada unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut ini adalah unsur-unsur dalam novel:

a. Unsur Intrinsik Novel

1) Tema

Tema adalah unsur sebuah novel yang memberikan makna keseluruhan terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Karena itu, keberadaan tema hanya dapat ditemukan dengan membaca sebuah cerita sastra secara cermat dan bertanggung jawab, termasuk kesadaran akan hubungan bagian-bagian cerita dan hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan.

2) Cerita

Cerita dalam sebuah novel merupakan aspek yang paling mendasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Forster "*we shall all agree the fundamental aspect of the novel is its story-telling aspect*". Pandangan ini mengisyaratkan bahwa aspek fiksi yang paling mendasar adalah aspek penceritaan cerita.

Sebuah cerita juga dapat didefinisikan sebagai urutan kronologis peristiwa naratif. Peristiwa naratif disajikan dengan cara tertentu. Dengan demikian, Anda akan melihat hubungan antara elemen peristiwa dan visi yang disajikan dalam cerita.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu orang yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Seorang tokoh dalam sebuah cerita harus melihat dirinya sebagai pribadi, seperti yang dikatakan Forster "*the actors in a story are, or pretend to be, human being*".

Tokoh-tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh karakternya. Jadi, hal tersebut telah menggambarkan dan secara tidak langsung menjelaskan penggambaran seorang tokoh, atau watak tokoh dalam cerita yang dikisahkan oleh pengarangnya.

4) Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang adalah hubungan antara pengarang dengan karangannya. Fungsi sudut pandang bergantung jenis karangan yang digunakan pengarangnya. Dalam

narasi, peranan sudut pandang juga sangat penting sebagai teknik untuk menggarap suatu narasi. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seorang yang mengisahkan narasi itu. Oleh karena itu, susut pandang dalam narasi menyatakan peran narator dalam sebuah narasi, apakah itu terlibat langsung dalam seluruh rangkaian peristiwa (yaitu, sebagai peserta), atau sebagai pengamat dari semua tindakan dalam cerita.

5) Gaya dan Nada Cerita

Gaya adalah cara seorang pengarang menggunakan bahasa dalam sebuah karangannya. Semua pengarang memiliki gaya mereka sendiri dalam menggunakan gaya ini. Dalam gaya ini pengarang bermaksud untuk menunjukkan kepada kita pengalaman dan pandangannya tentang lingkungannya. Gaya dalam sebuah cerita sering dikaitkan dengan konsep pemilihan dan penyusunan bahasa, yang meliputi pemilihan kata, perbandingan, dan kalimat.³⁰

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bentuk cerita karya sastra, dan ia sendiri tidak menjadi bagian dalam karya sastra itu sendiri. Namun, unsur ekstrinsik memiliki pengaruh terhadap totalitas bentuk cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik novel harus dianggap sebagai hal yang penting.

Unsur ekstrinsik juga meliputi berbagai faktor, yaitu subjektivitas pribadi pengarang, sikap, keyakinan dan pandangan hidup, semuanya mempengaruhi karya-karyanya. Artinya, unsur semua biografi pengarang juga akan menentukan gaya karya yang dibuat. Unsur selanjutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan psikologi pada karya. Lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, masyarakat, dan lain-lain, juga berpengaruh besar terhadap karya sastra.

3. Manfaat Novel dalam Pendidikan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif yang tertulis dan dalam bentuk sebuah cerita. Karya sastra novel ini mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan, novel sebagai

³⁰ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*, 114-124.

media pembelajaran dalam pendidikan dapat melatih emosi, mental dan perasaan peserta didik. Novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik bisa lebih kreatif dalam mengembangkan minat, bakat dan kemauan peserta didik.

Novel juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik. Apabila materi pembelajaran karya sastra novel yang dipilih secara cermat dan hati-hati peserta didik akan merasakan bahwa apa yang dipelajarinya adalah sesuatu yang penting dan dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupannya.³¹

Dengan membaca novel dapat memberikan banyak tambahan pengetahuan dan pendidikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kisah novel tersebut. Novel juga mampu merubah perilaku dan pola pikir peserta didik seperti karakter fiksi yang dibaca.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan mengembangkan sikap atau mengubah sikap seluruh potensi yang dimiliki untuk keberlangsungan hidup dan berkehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Hal ini disertai dengan pembinaan penghormatan terhadap pemeluk agama lain untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat, sehingga tercapai persatuan dan kesatuan bangsa.³² Oleh karena itu, dari penjelasan di atas pendidikan agama islam merupakan upaya melatih peserta didik untuk memahami ajaran agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Supriyantini dan E. Zaenal A., "Nilai Pendidikan Dan Moral Dalam Novel "Dendam" Si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse," *Jurnal Pujangga* 5, no. 1 (2019): 51

³² Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), cet ke-1, 7. Ebook diakses pada tanggal 27 Maret 2021, https://books.google.com/books/about/Motivasi_Dan_Pembelajaran_Pendidikan_Aga.htm?hl=id&id=jNm0DwAAQBAJ.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Nurdyansyah, pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru, siswa dan materi yang diajarkan. Komunikasi membutuhkan sarana atau media untuk menyampaikan informasi kepada penerimanya. Informasi yang dimaksud berupa isi atau materi pembelajaran yang terdapat dalam pelajaran yang disajikan guru kepada siswa.³⁴

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 5 aspek, meliputi:

- a. Al-Qur'an dan Hadits, aspek ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hukum membacanya. Selain itu, juga menjelaskan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.
- b. Iman dan Akidah islam, aspek ini menjelaskan berbagai konsep iman, termasuk rukun iman dan rukun Islam.
- c. Akhlak, aspek ini menjelaskan berbagai sifat terpuji yang harus dilakukan dan sifat tercela yang harus dihindari.
- d. Fiqh (hukum islam), aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang berkaitan dengan masalah ibadah dan muamalah.
- e. Sejarah Kebudayaan Islam, aspek ini menjelaskan tentang sejarah peradaban atau perkembangan Islam yang dapat diambil pelajaran atau manfaat bagi kehidupan saat ini.³⁵

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap,

³³ Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, 20.

³⁴ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*, ed. Pdani Rais (Sidoarjo: Umsida Press, 2019), 45.

³⁵ Qiqi Yuliaty Zakiyah, dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 277-278.

kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajarannya.

3. Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti suatu keterampilan mengatur peristiwa. Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai pengaturan kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut salah satu ahli, Gerlach dan Eli (1980), strategi pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, termasuk sifat, ruang lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan siswa dengan pengalaman belajar.³⁶

Strategi pembelajaran menurut Warsita (2020) dibagi menjadi tiga fase, antara lain:

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dirancang untuk mempersiapkan siswa secara psikologis untuk mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Guru perlu melakukan persepsi, menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran. Untuk menarik perhatian dan fokus siswa terhadap materi pembelajaran, guru perlu melakukan hal-hal seperti memutar video yang berkaitan dengan materi pembelajaran, mengajak bernyanyi bersama, bermain game sederhana, memberikan kuis, mengajak siswa bertukar pikiran, dan lain-lain.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan inti dari proses berlangsungnya pembelajaran. Kegiatan inti berisi bagian-bagian yang harus disampaikan dengan baik kepada siswa, meliputi penjelasan materi, konsep, prinsip, prosedur yang akan dipelajari siswa dengan menggunakan berbagai media dan metode. Memberikan siswa dengan contoh-contoh konkret, praktis, dan dapat dimengerti. Memberikan pelatihan dan praktek untuk menerapkan konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

³⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori Ke Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 61.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam rangkaian proses pembelajaran. Dalam kegiatan tugas akhir ini, ada bagian-bagian yang perlu diperhatikan dengan baik, antara lain melakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa baik tertulis maupun secara lisan, memberikan umpan balik atau feedback untuk memastikan relevansinya dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa, dan sebagai tindak lanjut wujud nyata pada bagian yang dianggap masih memerlukan pembenahan dan perbaikan.³⁷

4. Macam-macam Strategi

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi secara lisan dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara optimal. Ciri utama dari strategi pembelajaran ekspositori adalah disampaikan secara lisan dan diarahkan kepada guru (pendekatan yang berpusat pada guru). Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam strategi ekspositori meliputi penyiapan materi atau topik, penyajian materi, keterkaitan dengan topik, dan kesimpulan.³⁸

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran berbasis inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan semua siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, orang, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka percaya diri merumuskan penemuannya sendiri. Proses berpikir biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa.

Ciri utama strategi ini adalah fokus pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara sistematis, kritis, logis dan analitis. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam strategi pembelajaran inkuiri meliputi

³⁷ Suvriadi Panggabean dan Dkk, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 10.

³⁸ Sapuadi, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Harapan Cerdas, 2019), 6.

perumusan masalah, mengembangkan hipotesis, menguji jawaban tentatif, mengambil dan menerapkan kesimpulan.³⁹

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dengan berbagai metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta dapat mengatasinya. Ciri utama dari strategi pembelajaran ini adalah pembelajaran diawali dengan suatu masalah yang diberikan berkaitan dengan dunia nyata siswa. Langkah-langkah strategi pembelajaran PBL meliputi mengorientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis proses pemecahan masalah.⁴⁰

d. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pola belajar teman sebaya dimana siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Ciri utama strategi ini adalah terbentuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif meliputi penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi terhadap siswa, menyampaikan informasi, membentuk siswa dalam sebuah kelompok, membimbing dan membantu siswa dalam belajar dan bekerja kelompok, mengevaluasi serta memberikan apresiasi atau hadiah.⁴¹

e. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Langkah-langkah

³⁹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori Ke Praktik*, 69.

⁴⁰ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori Ke Praktik*, 74.

⁴¹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori Ke Praktik*, 88.

strategi pembelajaran kontekstual meliputi penjelasan tentang tujuan dan prosedur pembelajaran, memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan diskusi atau observasi, dan review hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁴²

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Diah Rahmawati mahasiswa IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam film Ada Surga Di Rumahmu karya Oka Aurora, merupakan film yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran, khususnya dalam pendidikan akhlak terhadap orang tua. Karena di dalam film ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, diantaranya pendidikan akhlak kepada orang tua kandung, pendidikan akhlak kepada orang tua (guru), dan pendidikan akhlak kepada orang yang ususnya lebih tua.⁴³
2. Penelitian oleh Heri Indra Gunawan, dalam jurnal tahun 2020 yang berjudul “Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi) berkesimpulan bahwa, nilai-nilai religius yang tergambar dalam novel Hafalan Shalat Delisa kebanyakan berwujud pada akhlak. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan nilai akhlak sebesar 16 paragraf atau 50% dari 32 paragraf yang mengandung nilai-nilai religiusnya. Nilai akhlak yang muncul yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap saudara dan akhlak terhadap sesama. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, nilai-nilai religius yang digambarkan melalui semua unsur intrinsik yang ada yaitu: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat membentuk satu kesatuan cerita yang utuh, logis, serta penuh dengan nilai-nilai religius.⁴⁴

⁴² Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori Ke Praktik*, 95.

⁴³ Diah Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Skripsi, IAIN Surakarta)” (2019).

⁴⁴ Heri Indra Gunawan, “Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah

3. Skripsi karya Ma'rifatun Nisa mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Agama Islam”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam film Ajari Aku Islam terdapat nilai-nilai religius, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Dan membahas relevansinya terhadap materi pendidikan agama islam, dengan kita beriman kepada enam rukun iman, berakhlakul karimah terutama terhadap kedua orang tua, dan menjaga ibadah kita.⁴⁵

Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian terdahulu atau yang sudah ada. Bersifat melanjutkan karena, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang telah ada dengan fokus meneliti “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Apa saja pendidikan akhlak dalam novel hafalan shalat Delisa dan bagaimana relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama islam dalam novel tersebut. hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih mendalam dan dapat mendukung penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Diah Rahmawati, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang tua dalam film ada surga dirumahmu, 2019.	Sama-sama meneliti karya sastra	Penelitian ini berfokus pada pendidikan akhlak dalam Film Ada Surga Dirumahmu.	Penelitian ini mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi),” *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis* 5, no. 1 (2020).

⁴⁵ Ma'rifatun Nisa, “Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Pendidikan Agama Islam (Skripsi, IAIN Purwokerto)” (2020).

<p>2.</p>	<p>Heri Indra Gunawan, Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi), 2020.</p>	<p>Sama-sama meneliti karya sastra novel Hafalan Shalat Delisa</p>	<p>Penelitian ini fokus pada nilai religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.</p>	
<p>3.</p>	<p>Ma'rifatun Nisa, Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajarai Aku Islam Dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Agama Islam, 2020.</p>	<p>Sama-sama meneliti karya sastra</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada nilai religius dalam Film Ajarai Aku Islam Dsn Relevansinya Dalam Materi PAI.</p>	

E. Kerangka Berfikir

Tabel 2.2. Kerangka Berfikir

